

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A. R.A Barkey, M.N. Imam, R. Rezkiany. 2012. Studi Dampak Perubahan Iklim Pada Erosi Tanah DAS Maros, dan Jeneberang di Wilayah Mamminasata. Pusat Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim Wilayah Indonesia Timur. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Anila, C. 2017. *Evaluasi Penggunaan Lahan untuk Mitigasi Erosi, Sedimentasi dan Debit Air di Daerah Aliran Sungai Mamasa*. [Skripsi] Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arnold, J.G., J.R. Kiniry, R. Srinivasan, J.R. Williams, E.B. Haney, S.L. Neitsch. 2012. *Soil and Water Assessment Tool, Input/Output Documentation Version 2012*. Texas Water Resources Institute.
- Arsyad, S. 2010. *Konservasi Tanah dan Air*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. IPB Press. Bogor.
- Arsyad, U. 2010. *Analisis Erosi pada Berbagai Tipe Penggunaan Lahan dan Kemiringan Lereng di Daerah Aliran Sungai Jeneberang Hulu*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Asdak, C. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta Reque
- As-Syakur, A. R, 2008. *Prediksi Erosi dengan Menggunakan Metode USLE dan Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Piksel di Daerah Tangkapan Air Danau Buyan*. Bali: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana.
- Baja, S. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah: Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*. Penerbit Andi, Yogyakarta. ISBN: 978-979-29-3192-1.
- Banuwa, I. S. 2013. *Erosi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- (BPDAS) Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Jeneberang Walanae (2012). *Laporan Hasil Rencana Pengelolaan DAS Terpadu DAS Bila Walanae* (Buku I)
- Budiyanto. 2002. *Sistem Informasi Geografis*. <http://www.pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/bt082033.pdf>. 12 Februari 2019 (10:22).



f. Tanaman Penutup Tanah Untuk Mencegah Erosi. Staf Pengajar UNY. Yogyakarta

Dedi, 2016 *Prediksi Erosi Untuk Arah Perencanaan Konservasi Tanah Sub DAS Karelloe DAS Kelara*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Departemen Kehutanan, 2009. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.32/MENHUT-II/2009. *Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkRHL-DAS)*. Jakarta

Droogers, P., dan A. V. Loon. 2007. *Soil and Water Assessment Tool*, Gediz – Turkey in WatManSup Report No 6. Future Water Costerweg 1G. Netherlands.

Erfandi, 2014. Teknik Konservasi Tanah dan Lahan Kerimng untuk Mengatasi Degradasi Lahan Pada Desa Mojorejo, Lamongan. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 13 No. 1 Februari 2013, hlm 91 – 97

GIS Konsorsium Aceh Nias. 2007. *Modul Pelatihan ArcGIS Tingkat Dasar*. Pemerintah Kota Banda Aceh. Aceh.

Giyanti, F. D., R. Riduan, dan R. Aprilliantari. 2014. *Identifikasi Tingkat Bahaya Erosi Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) Pada Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Riam Kanan*. *Jurnal Purifikasi*. 14(1):1–10.

Hadiharyanto,S. 2003. *Kajian Metode Rusle untuk Menaksir Laju Erosi DAS Embung Banyukuwung di Kabupaten Rembang*. Universitas Diponegoro : Semarang.

Hardjowigeno, S, 2007. *Ilmu Tanah*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Kartasapoetra dan Sutedjo. 1991. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Rineka Cipta. Jakarta.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2011. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2010*. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Jakarta

Harjianto, M, Sinikaban N. dan Tarigan S, D. 2016. *Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk Arah Penggunaan Lahan Di Daerah Aliran Sungai Lawo. Sulawesi Selatan*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. Vol. 5 Issue 1 (2016) 1-11

Hidayat, L., P. Sudira, S. Susanto, dan R., Jayadi. 2016. *Validasi Model Hidrologi SWAT di Daerah Tangkapan Air Waduk Mrica*. *Jurnal CH*. 36(4): 467–474.



Sugianto, dan Alvisyahrin, T. 2013. *Analisis Penutupan Lahan dan Hutan pada Daerah Aliran Sungai Krueng Aceh Pra dan Pasca*

*Tsunami*. Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan. Volume 2, No. 3. Juni 2013: hal. 296-303.

Morgan, R.P.C., Soil Erosion and Conserveation. National Soil Resource Institute, Cranfield University. Publishing Blackwell hal 59.

Neitsch S.L., Arnold, J.G, J.R. Kiniry dan J.R. Williams. 2011. *Soil and Water Assessment Tool Theoretical Documentation Version 2009*. Texas Water Resources Institute Technical Report No. 406. Texas A and M University System.

Nur, R.A. 2015. *Arahan Penggunaan Lahan Mitigasi Dampak Perubahan Iklim di Daerah Aliran Sungai Pamukkulu*. Tesis. Program Studi Ilmu Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Pasaribu, P. H., Rauf, A., dan Slamte, B. 2018. Kajian Tingkat Bahaya Erosi Untuk Arahan Konservasi Tanah Pada Berbagai Tipe Penggunaan Lahan Di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *Jurnal Geografi e-ISSN 254-7057 | p-ISSN : 2085-8167*

*Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 32/MENHUT-II/2009 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkRHL-DAS)*. Jakarta.

*Peraturan Menteri Kehutanan RI No:P. 39/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu*. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.

*Peraturan Direktur Jenderal Bina Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosila No.P.2/V-Set/2015. Petunjuk Teknis Pemanfaatan Model Hidrologi Dalam Pengelolaan DAS*. Direktorat Jenderal Bina Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta

Pertiwi N, Sapei A, Januar MJP, Astika I W. 2011. “*Pembangunan konsep Ekohidrolik Sebagai Upaya Pengendalian bencana Wilayah Pemukiman pada Sungai Lawo kabupaten Soppeng*”. *Jurnal Forum Bangunan*. Vol. 9. No.1. Januari 2011.

Rammang, R.,= 2015. *Prediksi Erosi di Daerah Tangkapan Air Bontotenge, Das Walanae Untuk Perencanaan Pemulihan Das*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar

Romana, 2005. *Sistem Informasi Geografi*. Modul Geografi Untuk SMU. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.



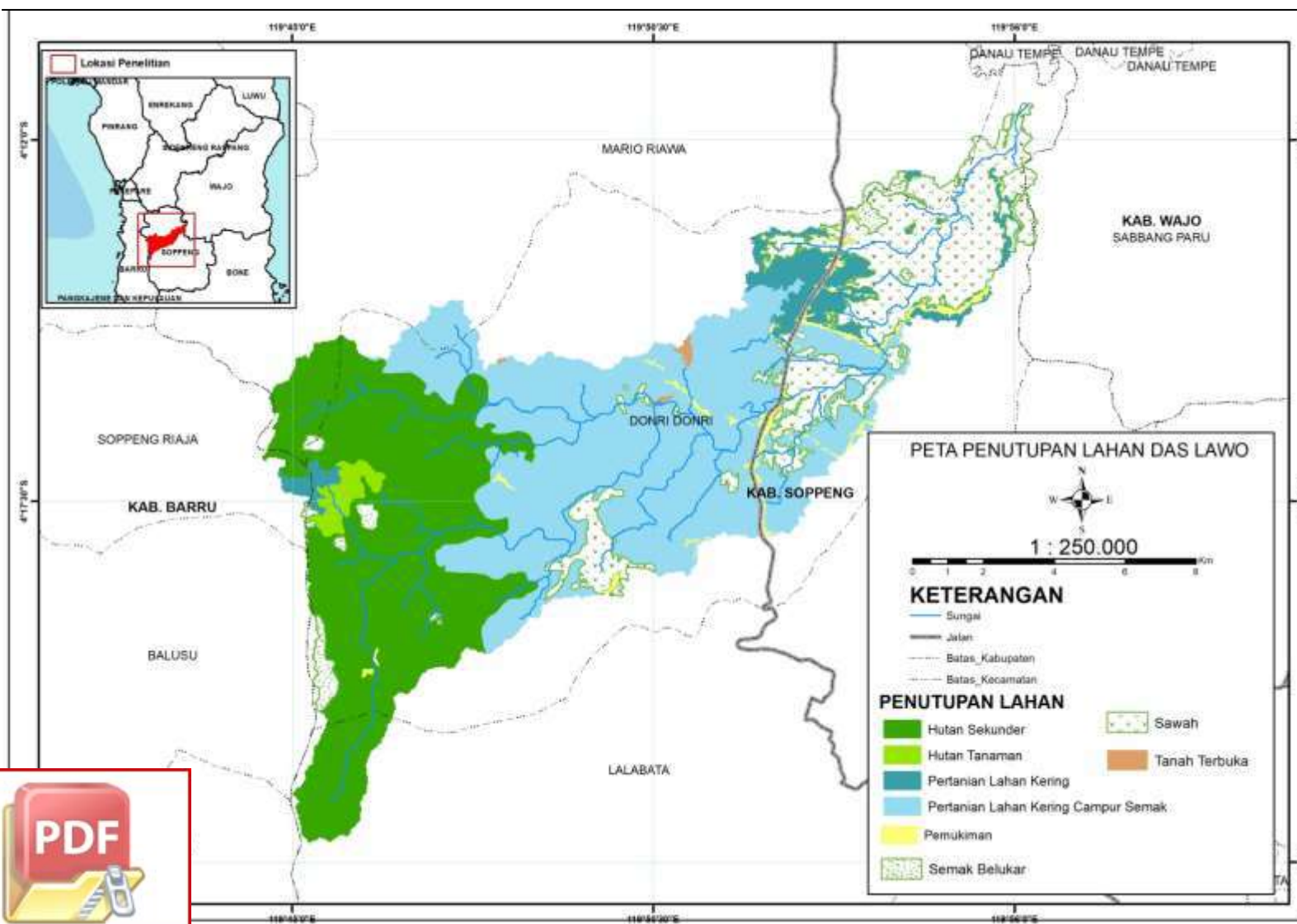
- Sari, P. M., dan Sudaryatno. 2013. *Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Identifikasi Mata Air di Kabupaten Sleman*. Jurnal Bumi Indonesia 2(3): 145–154.
- Sugiyono, 2006. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta Bandung
- Sucandra, 2010. *Kajian Tingkat Bahaya Erosi (TBE) pada Penggunaan Lahan Tanaman Pangan (Jagung) di Sub DAS Lau Biang (Kawasan Hulu Das Wampu)*. [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Suripin. 2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah Dan Air*. Edisi Kedua. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Taslim, R. K., M. Mandala dan Indarto. *Pengaruh Luas Erosi : Studi Pada Beberapa DAS di Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Vol 3 No.2 Oktober 2019 : 141 - 158
- Triwanto, J. 2012. *Konservasi Lahan Hutan dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. UMM Press. Malang
- Wibowo, K. M., I. Kanedi, dan J. Jumadi. 2015. *Sistem Informasi Geografis (SIG) Menentukan Lokasi Pertambangan Batu Bara di Provinsi Bengkulu Berbasis Website*. Jurnal Media Infotama 11(1): 51–60.
- Widjajanto, D. 2006. *Model Penggunaan Lahan untuk Pengembangan Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus Daerah Aliran Sungai Gumbasa, Donggala)*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor



# LAMPIRAN






Lampiran 1. Peta Penggunaan Lahan DAS Lawo




Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

Lampiran 2. Hasil Groundchek lapangan di Daerah Aliran Sungai Lawo

<b>No.</b>	<b>Tutupan</b>	<b>Gambar</b>
1.	Semak Belukar	
2.	Pertanian Lahan Kering	
3.	Pemukiman	



4.	Sawah	
5.	Hutan Sekunder	
6.	Lahan Terbuka	



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)



7.	Pertanian Lahan Kering Campur Semak	
8	Hutan Tanaman	

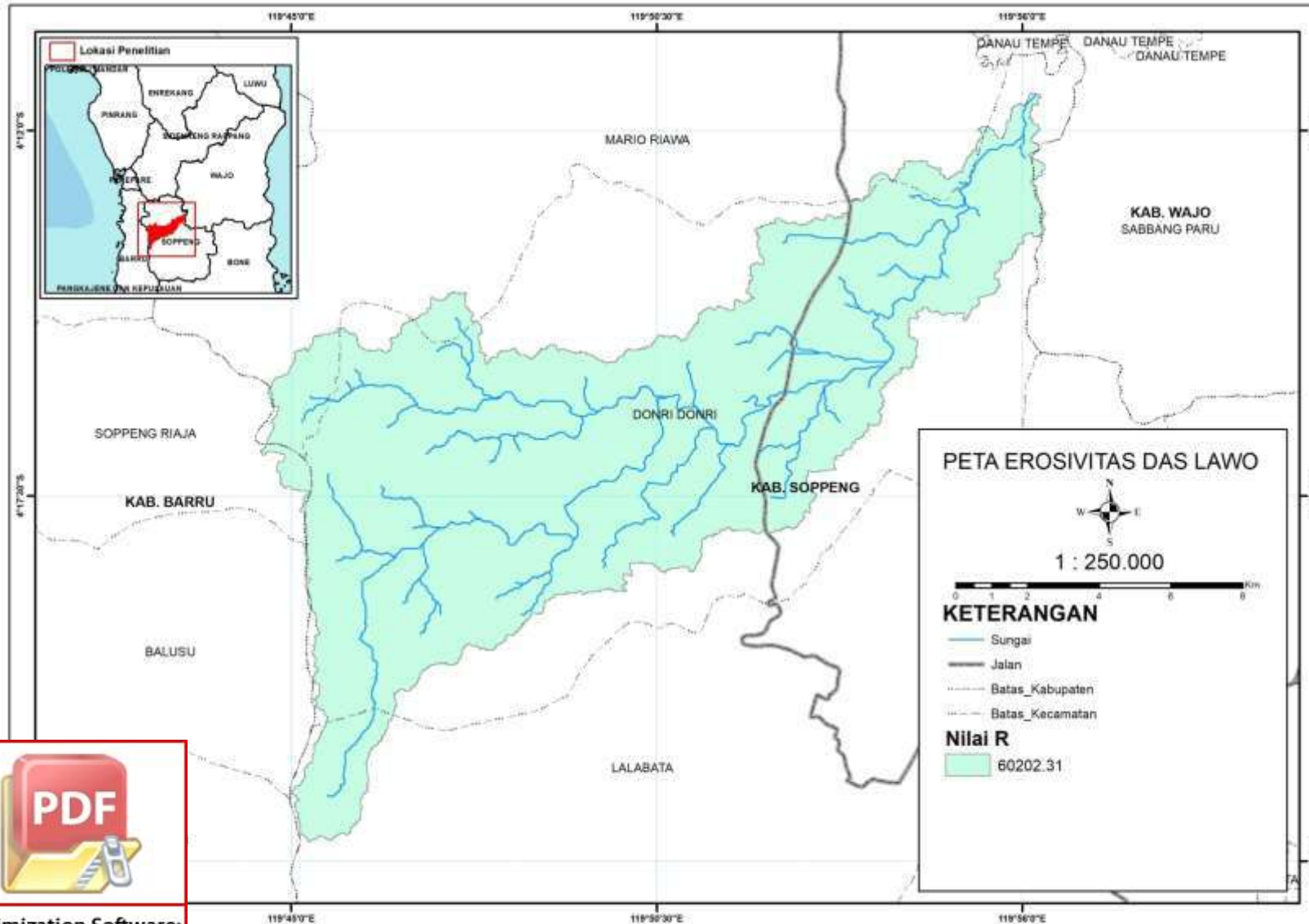


Lampiran 3. Erosivitas Stasiun Malanroe -040730004 DAS Lawo

R Bols 2012		R Bols 2013		R Bols 2014		R Bols 2015		R Bols 2016		R Bols 2017		R Bols 2018		R Bols jumlah	R Bols Rata
<b>Jan.</b>	12,01	<b>Jan.</b>	188,39	<b>Jan.</b>	335,86	<b>Jan.</b>	37,72	<b>Jan.</b>	234,95	<b>Jan.</b>	26,06	<b>Jan.</b>	21,78	856,77	122,40
<b>Peb.</b>	18,00	<b>Peb.</b>	46,98	<b>Peb.</b>	55,81	<b>Peb.</b>	10,92	<b>Peb.</b>	121,41	<b>Peb.</b>	77,33	<b>Peb.</b>	47,14	377,59	53,94
<b>Mar.</b>	55,39	<b>Mar.</b>	10,38	<b>Mar.</b>	10,38	<b>Mar.</b>	203,76	<b>Mar.</b>	184,10	<b>Mar.</b>	56,69	<b>Mar.</b>	31,93	552,64	78,95
<b>April</b>	72,84	<b>April</b>	64,04	<b>April</b>	213,32	<b>April</b>	106,13	<b>April</b>	110,00	<b>April</b>	8,90	<b>April</b>	50,59	625,82	89,40
<b>Mei</b>	169,27	<b>Mei</b>	175,38	<b>Mei</b>	152,95	<b>Mei</b>	42,55	<b>Mei</b>	63,58	<b>Mei</b>	138,28	<b>Mei</b>	104,51	846,53	120,93
<b>Juni</b>	41,58	<b>Juni</b>	68,50	<b>Juni</b>	38,59	<b>Juni</b>	335,18	<b>Juni</b>	56,90	<b>Juni</b>	223,03	<b>Juni</b>	145,93	909,71	129,96
<b>Juli</b>	2,84	<b>Juli</b>	345,07	<b>Juli</b>	5,09	<b>Juli</b>	1,65	<b>Juli</b>	115,94	<b>Juli</b>	95,74	<b>Juli</b>	65,18	631,50	90,21
<b>Agt.</b>	16,86	<b>Agt.</b>	25,44	<b>Agt.</b>	23,62	<b>Agt.</b>	0,00	<b>Agt.</b>	21,09	<b>Agt.</b>	27,70	<b>Agt.</b>	118,04	232,75	33,25
<b>Sept.</b>	10,10	<b>Sept.</b>	1,98	<b>Sept.</b>	0,00	<b>Sept.</b>	0,00	<b>Sept.</b>	87,78	<b>Sept.</b>	125,04	<b>Sept.</b>	21,27	246,17	35,17
<b>Okt.</b>	84,14	<b>Okt.</b>	26,51	<b>Okt.</b>	0,00	<b>Okt.</b>	0,00	<b>Okt.</b>	244,66	<b>Okt.</b>	73,18	<b>Okt.</b>	14,38	442,88	63,27
<b>Nop.</b>	276,53	<b>Nop.</b>	538,40	<b>Nop.</b>	51,15	<b>Nop.</b>	3,01	<b>Nop.</b>	54,92	<b>Nop.</b>	12,21	<b>Nop.</b>	73,50	1009,72	144,25
<b>Des.</b>	12,01	<b>Des.</b>	509,99	<b>Des.</b>	24,21	<b>Des.</b>	52,67	<b>Des.</b>	10,53	<b>Des.</b>	276,53	<b>Des.</b>	215,94	1101,89	157,41
													JUMLAH	<b>1119,14</b>	

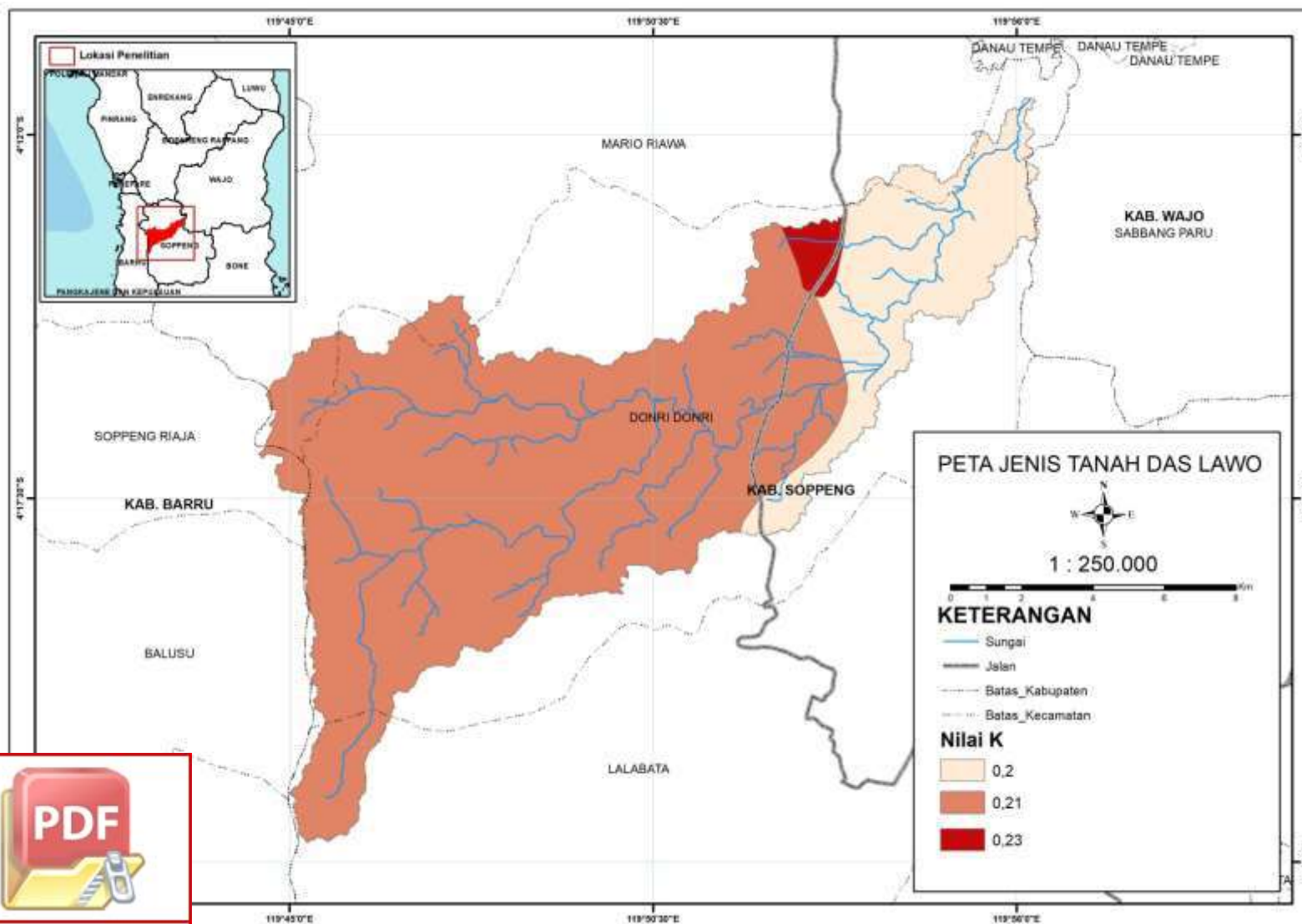


Lampiran 4. Peta Nilai R DAS Lawo



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

Lampiran 5. Peta Nilai K DAS Lawo



Lampiran 6. Tabel. Klasifikasi nilai K

No.	Nilai K	Kelas
1.	0,00 – 0,10	Sangat Rendah
2.	0,11 – 0,20	Rendah
3.	0,21 – 0,32	Sedang
4.	0,33 – 0,43	Agak Tinggi
5.	0,44 – 0,55	Tinggi
6.	>0,55	Sangat Tinggi

Sumber . Hardjowigeno, 2011

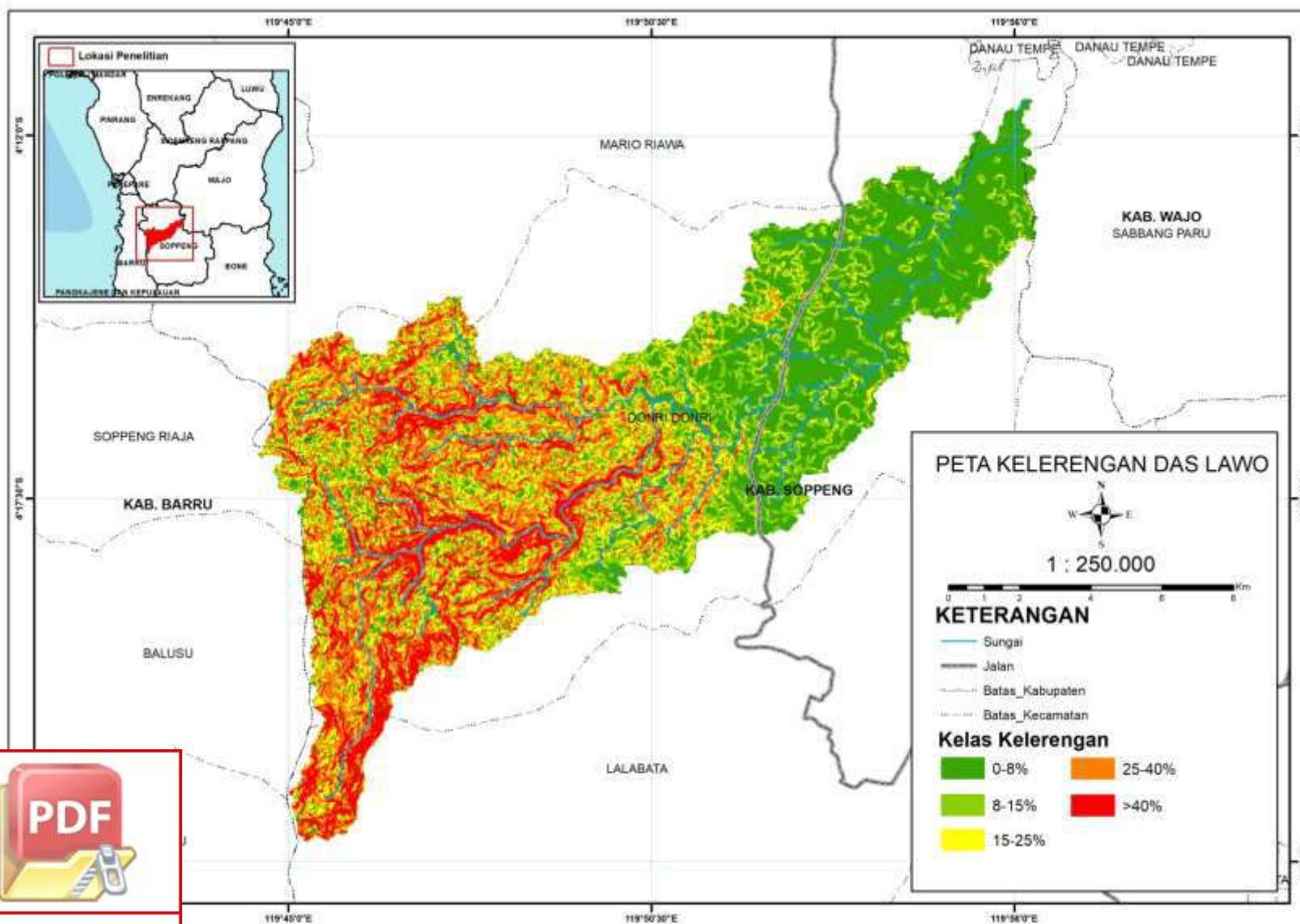
Lampiran 7 Nilai erodibilitas tanah (K)

No.	No. Jenis Tanah	Nilai K rataan
1.	Latosol ( <i>Haplorthox</i> )	0,09
2.	Latosol merah ( <i>Humox</i> )	0,12
3.	Latosol merah kuning ( <i>Typic haplorthox</i> )	0,26
4.	Latosol coklat ( <i>Typic tropodult</i> )	0,23
5.	Latosol ( <i>Epiaquic tropodult</i> )	0,31
6.	Regosol ( <i>Troporthents</i> )	0,14
7.	Regosol ( <i>Oxic dystropept</i> )	0,12 – 0,16
8.	Regosol ( <i>Typic entropept</i> )	0,29
9.	Regosol ( <i>Typic dystropept</i> )	0,31
10.	Gley humic ( <i>Typic tropoquept</i> )	0,13
11.	Gley humic ( <i>Tropoquept</i> )	0,20
12.	Gley humic ( <i>Aquic entropept</i> )	0,26
13.	Lithosol ( <i>Litic eutropept</i> )	0,16
14.	Lithosol ( <i>Orthen</i> )	0,29
15.	Grumosol ( <i>Chromudert</i> )	0,21
16.	Hydromorf abu-abu ( <i>Tropofluent</i> )	0,20
17.	Podsolik ( <i>Tropudults</i> )	0,16
18.	Podsolik Merah Kuning ( <i>Tropudults</i> )	0,32
19.	Mediteran ( <i>Tropohumults</i> )	0,10
20.	Mediteran ( <i>Tropequalfs</i> )	0,23
21.	Mediteran ( <i>Tropudalfs</i> )	0,22

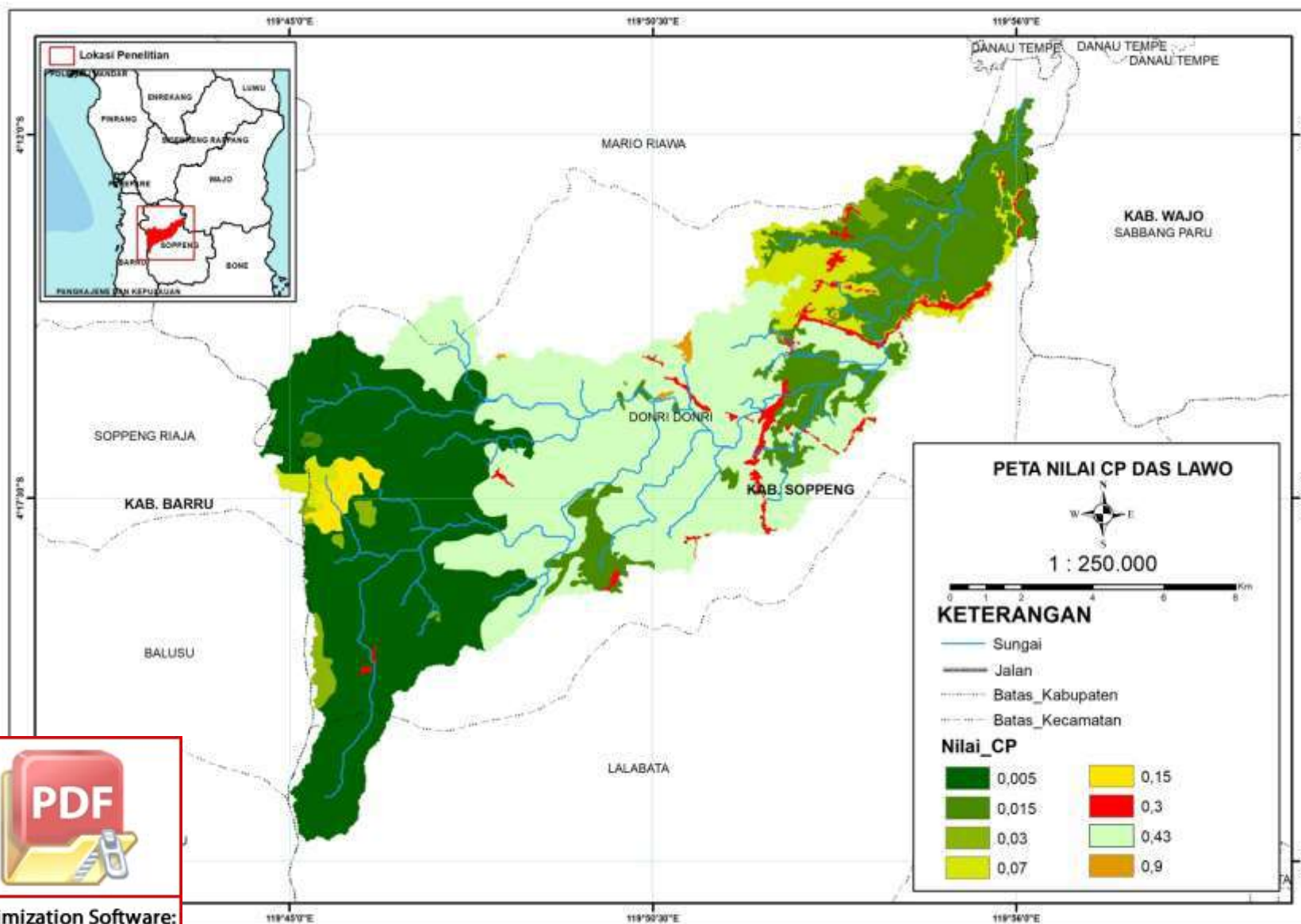
Asdak (1995) dalam Perhitungan Erosi Dengan Menggunakan SIG (2009).



Lampiran 8. Peta Nilai LS DAS Lawo



Lampiran 9. Peta Nilai CP DAS Lawo



Lampiran 10. Indeks Penutupan Lahan (nilai C) untuk Pertanaman Tunggal

No	Jenis Tanaman	C
1	Padi sawah	0,01
2	Tebu	0,2 – 0,3
3	Padi gogo (lahan kering)	0,53
4	Jagung	0,64
5	Sorgum	0,35
6	Kedelai	0,4
7	Kacang tanah	0,4
8	kacang hijau	0,35
9	Kacang tunggak	0,3
10	Kacang gude	0,3
11	Ubi kayu	0,7
12	Talas	0,7
13	Kentang ditanam searah lereng	0,9
14	Kentang ditanam menurut kontur	0,35
15	Ubi jalar	0,4
16	Kapas	0,7
17	Tembakau	0,4 – 0,6
18	Jahe dan sejenisnya	0,8
19	Cabe, bawang, sayuran lain	0,7
20	Nanas	0,4
21	Pisang	0,4
22	The	0,35
23	Jambu mete	0,5
24	Kopi	0,6
25	Coklat	0,8
26	Kelapa	0,7
27	Kepala sawit	0,5
28	Cengkeh	0,5
29	Karet	0,6 – 0,75
30	Serai wangi	0,45
31	Kebun campuran	
	- Kerapatan tinggi	0,1
	- Kerapatan sedang	0,2
	- Kerapatan rendah	0,5
	Ut Brachiaria decumbens tahun 1	0,29
	Ut Brachiaria decumbens tahun 2	0,02
	Ut gajah, tahun 1	0,5
	Ut gajah, tahun 2	0,1





36	Padang rumput (permanen) bagus	0,04
37	Padang rumput (permanen) jelek	0,4
38	Alang-alang, permanen	0,02
39	Alang-alang, dibakar sekali setiap tahun	0,1
40	Tanah kosong, tak diolah	0,95
41	Tanah kosong diolah	1,0
42	Ladang berpindah	0,4
43	Pohon reboisasi, tahun 1	0,32
44	Pohon reboisasi, tahun 2	0,1
45	Tanaman perkebunan, tanah ditutup dengan bagus	0,1
46	Tanaman perkebunan, tanah berpenutupan jelek	0,5
47	Semak tak terganggu	0,01
48	Hutan tak terganggu, sedikit seresah	0,005
49	Hutan tak terganggu, banyak seresah	0,001

Sumber : Departemen Kehutanan, 2009.

#### Indeks Penutupan lahan (Nilai C) untuk Penanaman Tumpang Sari dan Pergiliran Tanaman

No.	Pengelolaan Pertanian	Nilai C
1	Ubi kayu + kedelai	0,181
2	Ubi kayu + Kacang tanah	0,195
3	Padi + sorghum	0,345
4	Padi + kedelai	0,417
5	Kacang tanah + gude	0,495
6	Kacang tanah + mulsa jerami 4 ton/ha	0,049
7	Kacang tanah + kacang tunggak	0,571
8	Padi + mulsa jerami 4 ton/ha	0,096
9	Kacang tanah + mulsa jagung 4 ton/ha	0,128
10	Kacang tanah + mulsa crotalaria 3 ton/ha	0,136
11	Kacang tanah + mulsa kacang tanah	0,259
12	Kacang tanah + mulsa jerami	0,377
13	Padi + mulsa crotalaria 3 ton/ha	0,387
14	Pola tanam tumpang gilir *) + mulsa jerami 6 ton/ha/tahun	0,079
15	Pola tanam berurutan **) + mulsa sisa tanaman	0,347
16	Pola tanam berurutan	0,48
17	Pola tanam tumpang gilir + mulsa sisa tanaman	0,357
18	Pola tanam tumpang gilir	0,588

Sumber : Departemen Kehutanan, 2009.



Lampiran 11. Indeks Konservasi Tanah (Nilai P)

No	Teknik Konservasi Tanah	P
1	Teras bangku, baik	0,04
2	Teras bangku, sedang	0,15
3	Teras bangku, jelek	0,40
4	Teras tradisional	0,35
5	Teras gulud, baik	0,15
6	Hillside ditch atau filed pits	0,30
7	Kontur cropping kemiringan 1-3%	0,4
8	Kontur cropping kemiringan 3-8%	0,5
9	Kontur cropping kemiringan 8-15%	0,6
10	Kontur cropping kemiringan 15-25%	0,8
11	Kontur cropping kemiringan >25%	0,9
12	Strip rumput permanen, baik, rapat dan berlajur	0,04
13	Strip rumput permanen jelek	0,4
14	Strip crotolaria	0,5
15	Mulsa jerami sebanyak 6 t/ha/th	0,15
16	Mulsa jerami sebanyak 3 t/ha/th	0,25
17	Mulsa jerami sebanyak 1 t/ha/th	0,60
18	Mulsa jagung, 3 t/ha/th	0,35
19	Mulsa Crotolaria, 3 t/ha/th	0,50
20	Mulsa kacang tanah	0,75
21	Bedengan untuk sayuran	0,15
22	Tanpa tindakan konservasi	1,00

Tabel Panduan Penetapan Nilai Faktor CP

Konservasi dan Pengelolaan Tanaman		Nilai CP
Hutan	a. Tak Terganggu	0,01
	b. Tanpa tumbuhan bawah, disertai serasah	0,05
	c. Tanpa Tumbuhan bawah, tanpa serasah	0,50
Semak	a. Tak Terganggu	0,01
	b. Sebagian Rumput	0,10
Kebun	a. Kebun-Talun	0,02
	b. Kebun-Pekarangan	0,20
an	a. Penutupan Tanah Sempurna	0,01
	b. Penutupan Tanah Sebagian	0,07
an	a. Penutupan Tanah Sempurna	0,01
	b. Penutupan Tanah Sebagian; ditumbuhi alang-alang	0,02



	c. alang-alang;pembakaran sekali setahun	0,06
	d. serai wangi	0,65
Tanaman Pertanian	a. Umbi-umbian	0,51
	b. Biji-bijian	0,51
	c.Kacang-kacangan	0,36
	d. Campuran	0,43
	e. Padi Irigasi	0,02
Perladangan	a. 1 tahun tanam- 1 tahun bero	0,28
	b. 1 tahun tanam- 2 tahun bero	0,19
Pertanian dengan Konservasi	a. Mulsa	0,14
	b. Teras Bangku	0,04
	c. Contour Cropping	0,14

Sumber : Asdak. 2010



Lambran 12. Kelas Tingkat Bahaya Erosi

No.	Solum Tanah (cm)	Kelas Erosi				
		I	II	III	IV	V
		Erosi (ton/ha/tahun)				
		< 15	15 - 60	60 - 180	180 - 480	> 480
1.	Dalam > 90	SR 0	R I	S II	B III	SB IV
2.	Sedang 60 - 90	R I	S II	B III	SB IV	SB IV
3.	Dangkal 30 - 60	S II	B III	SB IV	SB IV	SB IV
No.	Solum Tanah (cm)	Kelas Erosi				
		I	II	III	IV	V
		Erosi (ton/ha/tahun)				
		< 15	15 - 60	60 - 180	- 480	> 480
4.	Sangat Dangkal < 30	B III	SB IV	SB IV	SB IV	SB IV

Sumber : Peraturan Direktur Jenderal Nomor P. 4/V-SET/2013.

Keterangan :

0 - SR = Sangat Ringan

I - R = Ringan

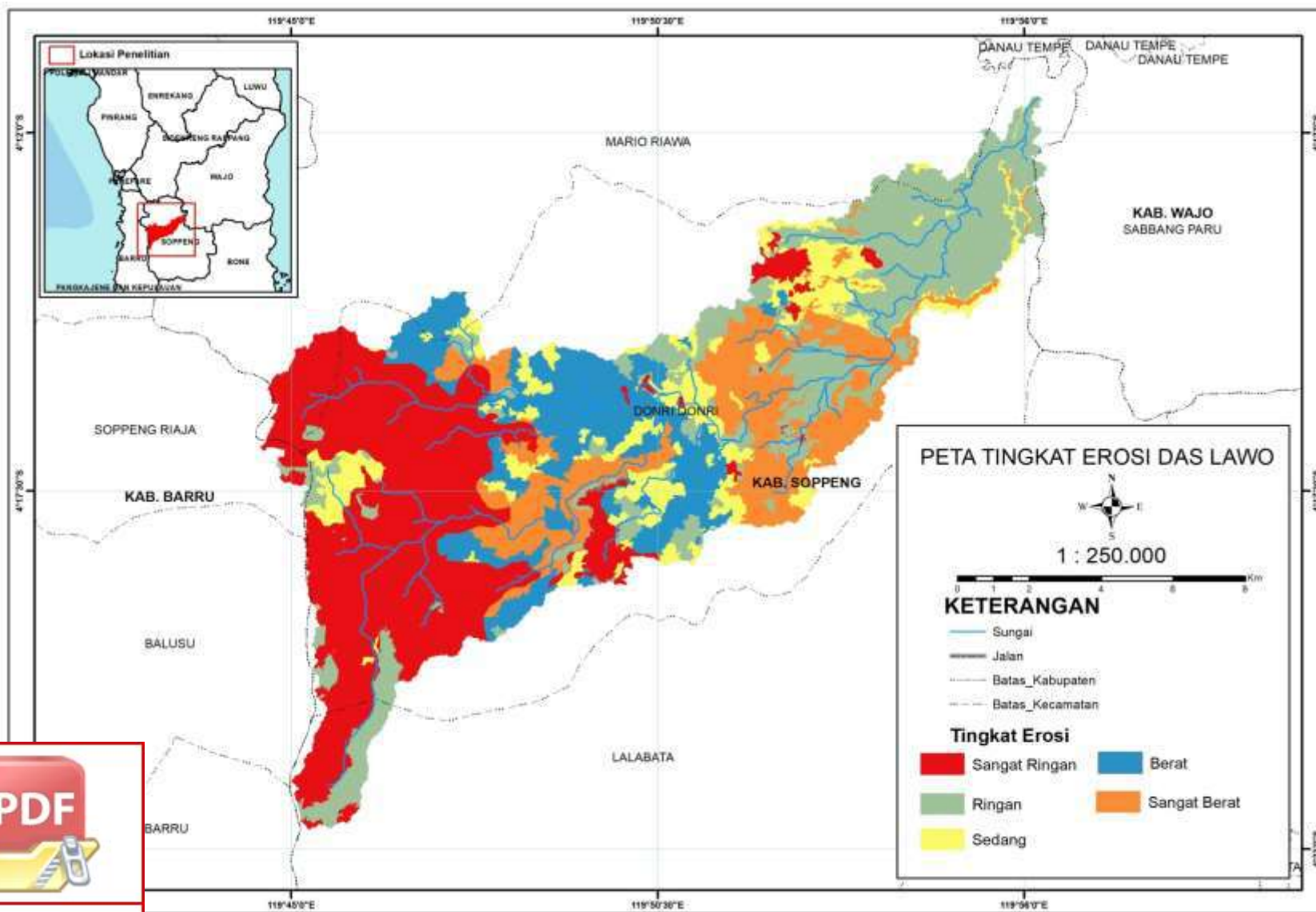
II - S = Sedang

III - B = Berat

IV - SB = Sangat Berat



Lampiran 13. Peta Tingkat Bahaya Erosi DAS Lawo



PDF

Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

Lampiran 14. Indeks Bahaya Erosi

Penggunaan Lahan	Kedalaman Tanah	T	IBE	Harkat
Hutan Sekunder	deep (76-100cm)	20	0,30	Rendah
	very deep (101-150cm)	20	0,12	Rendah
Hutan Tanaman	deep (76-100cm)	20	0,70	Rendah
	deep (76-100cm)	20	3,95	Sedang
	deep (76-100cm)	20	5,67	Tinggi
Pemukiman	very deep (101-150cm)	20	0,79	Rendah
	deep (76-100cm)	20	26,62	Sangat Tinggi
	very deep (101-150cm)	20	25,35	Sangat Tinggi
	deep (76-100cm)	20	2,05	Sedang
	very deep (101-150cm)	20	2,10	Sedang
	deep (76-100cm)	20	7,49	Tinggi
	very deep (101-150cm)	20	6,25	Tinggi
Pertanian Lahan Kering	deep (76-100cm)	20	0,26	Rendah
	very deep (101-150cm)	20	0,67	Rendah
	deep (76-100cm)	20	1,84	Sedang
	very deep (101-150cm)	20	2,83	Sedang
	deep (76-100cm)	20	6,21	Tinggi
	very deep (101-150cm)	20	6,21	Tinggi
Pertanian Lahan Kering Campur Semak	deep (76-100cm)	20	32,62	Sangat Tinggi
	very deep (101-150cm)	20	38,15	Sangat Tinggi
	deep (76-100cm)	20	1,34	Sedang
	very deep (101-150cm)	20	1,45	Sedang
	deep (76-100cm)	20	8,85	Tinggi
	very deep (101-150cm)	20	5,84	Tinggi
Sawah	deep (76-100cm)	20	0,63	Rendah
	very deep (101-150cm)	20	0,15	Rendah
	deep (76-100cm)	20	1,05	Sedang
	very deep (101-150cm)	20	1,33	Sedang
Semak Belukar	deep (76-100cm)	20	0,68	Rendah
	very deep (101-150cm)	20	0,14	Rendah
	deep (76-100cm)	20	2,92	Sedang
	very deep (101-150cm)	20	2,53	Sedang
Terbuka	very deep (101-150cm)	20	46,25	Sangat Tinggi
	very deep (101-150cm)	20	6,85	Tinggi



### Lampiran 15. Penggunaan Lahan dan Pola Ruang

Tutupan Lahan	Tingkat Erosi	Pola Ruang	
Hutan Sekunder	Ringan	HUTAN LINDUNG	
	Sangat Ringan	HUTAN LINDUNG HUTAN PRODUKSI TERBATAS	
Hutan Tanaman	Ringan	HUTAN LINDUNG HUTAN PRODUKSI TERBATAS	
		Sedang	HUTAN LINDUNG HUTAN PRODUKSI TERBATAS
	Sangat Ringan	HUTAN PRODUKSI TERBATAS	
	Pemukiman	Ringan	HUTAN PRODUKSI TERBATAS KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
Berat			HUTAN PRODUKSI TERBATAS
Sangat Berat			HUTAN LINDUNG KOMODITI PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
		Ringan	HUTAN LINDUNG HUTAN PRODUKSI TERBATAS TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
			Sedang
Sangat Berat			
	Sangat Ringan	KOMODITI PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI	
		Pertanian Lahan Kering	Ringan
Sedang			
	Sangat Berat		
			Sangat Ringan
Ringan			
	Sedang		



		JAGUNG DAN SAPI
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
	Berat	HUTAN LINDUNG
		HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
	Sangat Berat	HUTAN LINDUNG
		HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		KOMODITI PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
Sawah	Ringan	HUTAN LINDUNG
		HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		KOMODITI PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
	Sangat Ringan	HUTAN LINDUNG
		HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		KOMODITI PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
Semak Belukar	Sangat Ringan	HUTAN LINDUNG
		HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
	Ringan	HUTAN LINDUNG
		HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		KOMODITI PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI KOMODITI PADI SAWAH, PADI LADANG, JAGUNG DAN SAPI
Tanah Terbuka	Sedang	TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI
	Sangat Berat	HUTAN PRODUKSI TERBATAS
		TIDAK SESUAI UNGGULAN PROVINSI

